



INSERSI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DITINJAU DARI PERSPEKTIF TEORETIS

I Gusti Ngurah Santika¹, I Nyoman Sudiana²

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Dwijendra, Denpasar, Bali, Indonesia

² Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali Indonesia

Surel: ngurahsantika88@gmail.com¹, nyoman.sudiana@undiksha.ac.id²

Abstrak	
<p>Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Pembelajaran; Bahasa Indonesia</p>	<p>Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran instrumental dan fungsional dalam membentuk mengembangkan pendidikan karakter di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui insersi pendidikan karakter melalui pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif analitis melalui kajian teoretis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa insersi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pembelajaran bahasa Indonesia dengan penguasaan ke empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan menyimak dapat membentuk karakter siswa menjadi teliti, kritis, peka, dan bernalar. Keterampilan berbicara dapat membentuk karakter siswa menjadi tenang, berani, percaya diri, santun, dan kejujuran. Keterampilan membaca dapat membentuk karakter siswa menjadi kreatif, bertanggungjawab, rasa ingin tahu dan gemar membaca. Keterampilan menulis dapat membentuk karakter siswa menjadi cermat, antusias, inisiatif, dan disiplin. Melalui keempat keterampilan tersebut, pendidikan karakter dapat diinsersi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.</p>
Abstract	
<p>Keywords: Character Building; Learning; Indonesian</p>	<p><i>One of the learnings that play an instrumental and functional role in shaping the development of character education in schools is Indonesian language learning. Therefore, this study aims to determine the grounding of character education through Indonesian language learning in elementary schools. The method used in this research was descriptive qualitative. Data collection techniques in the form of documentation and literature. The data analysis technique used analytical descriptive through theoretical studies. The results of this research indicated that the grounding of character education can be done through learning Indonesian by mastering the four language skills, namely listening, speaking, reading, and writing. shape the character of students to be thorough, critical, sensitive, and reasoning. Speaking skills can shape the character of students to be calm, brave, confident, polite, and honest. Reading skills can shape the character of students to be creative, responsible, curious and like to read. Writing skills can shape the character of students to be careful, enthusiastic, initiative, and disciplined. Through these four skills, character education can be grounded in Indonesian language learning.</i></p>
<p>Diterima/direview/ publikasi</p>	<p>10 Desember 2021/ 25 Desember 2021/ 31 Desember 2021</p>

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia tengah berupaya menggalakan penguatan pendidikan karakter di segala lini kehidupan berbangsa dan bernegara (Santika, I. G. N. et al., 2019). Pada era globalisasi ini, nilai-nilai karakter religiusitas, kejujuran, moralitas, integritas, kepedulian, tanggungjawab, dan cinta tanah



air generasi penerus bangsa semakin merosot tajam. Hal itu ditandai dengan meningkatnya frekuensi konflik akibat perbedaan suku, agama, ras, dan agama (SARA), merajalelanya praktek korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN), masifnya berita hoax dan ujaran kebencian di media sosial, serta menguatnya gerakan disintegratif bangsa, seperti merebaknya politik identitas, berulahnya kelompok kriminal bersenjata (KKB) di Papua, dan gerakan bawah tanah Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang menggerogoti ideologi Pancasila (Santika, 2020).

Gejala degradasi moral dan karakter bangsa juga muncul di dunia pendidikan. Perilaku menyimpang di kalangan pemuda/pelajar semakin meningkat. Pelajar yang terjerat narkoba, pergaulan bebas, tawuran dan premanisme. Sejak kebijakan ujian nasional diterapkan sebagai standar kelulusan, perilaku tidak jujur/ngrepek saat ujian telah dilakukan secara berjamaah oleh guru, siswa dan pihak terkait (Kosim, 2011). Terlebih lagi penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk (Pantu & Luneto, 2014) terus merebak dan populer di kalangan siswa. Menurunnya kualitas moral dalam kehidupan manusia Indonesia dewasa ini, terutama di kalangan siswa, menuntut diselenggarakannya pendidikan karakter (Sari, 2017). Berbagai problematika akibat demoralisasi yang melanda Indonesia, mengindikasikan bangsa ini sedang berada di ujung persimpangan jalan (Santika et al., 2019).

Berbagai persoalan yang dihadapi oleh Indonesia tentunya mendorong semangat dan upaya pemerintah untuk memprioritaskan pendidikan karakter sebagai dasar pembangunan pendidikan (Alawiyah, 2012). Strategi yang sudah diterapkan oleh Pemerintah untuk mereduksi dan mendegradasi permasalahan karakter bangsa tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025, yang menempatkan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi, guna mewujudkan visi pembangunan nasional (Pemerintah Republik Indonesia, 2010). Sementara itu, kondisi di lapangan menunjukkan pendidikan karakter belum berjalan efektif, terbukti dari lemahnya kepribadian peserta didik, semangatnya untuk belajar, berdisiplin, beretika, dan bekerja keras sehingga tidak siap dalam menghadapi kehidupan, dan mudah terpengaruh oleh budaya negatif (Nugrahani, 2017). Oleh karena itu, Pemerintah perlu mengevaluasi dan mengkaji kembali pendidikan karakter yang sudah, tengah, atau akan dilaksanakan.

Pemerintah sebagai pemegang kebijakan perlu mengoptimalkan fungsi kemitraan tri pusat pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter, terutama sekolah (Santika, 2021b). Sekolah sebagai satuan pendidikan formal berperan strategis dalam mentransmisikan dan mentransformasikan pendidikan karakter melalui pembelajaran. Besarnya harapan yang digantungkan terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia melalui pendidikan formal, tidak sebanding dengan hasil yang telah diperoleh. Karena hingga kini pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan hanya menyentuh ranah kognitifnya. Pada tataran ini pun, kecerdasan intelektual yang bersifat kognitif masih terbatas kepada pengembangan kemampuan menghafal atau transfer pengetahuan dan keterampilan menyelesaikan soal-soal ujian. Pengembangan kognitif yang lainnya masih diabaikan, pengembangan kognitif untuk meningkatkan daya kritis, misalnya (Suryaman, 2010). Guru sering terjebak dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih menekankan tentang teori kebahasaan (Wisudariani, et.al., 2021). Pengajaran bahasa Indonesia adalah pengajaran keterampilan berbahasa bukan pengajaran tentang kebahasaan (Raden & Lampung, 2015). Hal tersebut menunjukkan betapa tidak mudahnya menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik. Pendidikan karakter seharusnya mampu membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata (Octavita & Saraswati, 2017).

Sekolah dasar sebagai salah satu jenjang pendidikan formal sejatinya memiliki peran yang tidak tergantikan dalam mendiseminasikan dan menginternalisasikan pendidikan karakter (Kurniawan, 2015). Untuk sekolah dasar, pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan pendekatan kelas, yaitu melalui penginsersian nilai-nilai karakter dalam pembelajaran secara tematik atau



terintegrasi dalam pembelajaran sesuai dengan isi kurikulum. Salah satu pembelajaran yang memiliki peran fundamental dalam membentuk dan mengembangkan pendidikan karakter adalah bahasa Indonesia. Beberapa penelitian yang membahas pendidikan karakter dalam hubungannya dengan pembelajaran bahasa menunjukkan hasil bahwa dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter dapat dipengaruhi oleh banyak hal di antaranya keluarga, teman, lingkungan, dan bahasa (Sutrisno et al., 2019).

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Pantu & Luneto, 2014) berjudul “Pendidikan Karakter dan Bahasa” yang diterbitkan pada jurnal Al-Ulum (AU) IAIN Sultan Amai Gorontalo berkesimpulan, bahwa salah satu di antaranya yang paling berpengaruh dalam pendidikan karakter adalah bahasa. Karakter dalam arti sikap atau prilaku berhubungan erat dengan bahasa, dan hubungan ini bersifat logik atau struktural karena bahasa merupakan cermin sikap dan prilaku seseorang. Berbagai penelitian tersebut pada dasarnya mencari hubungan antara pendidikan karakter dan bahasa. Untuk penelitian ini lebih mengacu pada bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran dalam rangka membentuk karakter siswa. Kajian dalam penelitian ini pun dilakukan dalam perspektif teoretis. Adapun judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Insersi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Ditinjau dari Perspektif Teoretis”.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa teknik dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat sekunder yang sebagian besar menggunakan buku dan jurnal ilmiah bereputasi. Penggunaan buku dan jurnal sebagai data sekunder dalam penelitian ini karena selain mudah diakses melalui internet, juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber data yang otentik dalam mendeskripsikan hasil dan pembahasan. Buku dan jurnal ilmiah yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan untuk memudahkan peneliti dalam mencari keterkaitan insersi pendidikan karakter melalui pembelajaran Bahasa Indonesia. Setelah peneliti berhasil mengumpulkan data selanjutnya data yang diperoleh dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini melalui empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir adalah penarikan simpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia khususnya di sekolah dasar bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami serta membuat teks. Kegiatan pembelajaran berbasis teks melatih kemampuan siswa melalui teks cerita. Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang fundamental dalam membentuk pondasi akhlak mulia peserta didik yang kuat. Dengan pembumian pendidikan karakter melalui pembelajaran bahasa Indonesia, peserta didik memiliki kesadaran tentang pentingnya nilai-nilai kebaikan dan memiliki komitmen untuk selalu melakukan kebaikan pada pendidikan selanjutnya maupun dalam kehidupan sehari-hari (Japar, 2018). Jenis karakter yang hendak ditanamkan pada peserta didik, sebagaimana anjuran kementerian pendidikan nasional, adalah: pertama, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; kedua, kemandirian, dan bertanggungjawab; ketiga, kejujuran/amanah, diplomatis; keempat, hormat dan santun; kelima, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong-royong/kerjasama; keenam, percaya diri dan pekerja keras; ketujuh, kepemimpinan dan keadilan; kedelapan, baik dan rendah hati, dan; kesembilan, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan (Jalil, 2012).

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar tidak hanya untuk mengembangkan keterampilan berbahasa tetapi juga untuk membentuk pribadi yang jujur, bertanggungjawab, hormat pada orang lain, taat beribadah dan sebagainya. Perlu dipilih tema-tema yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut dalam mengembangkan keterampilan menyimak (mendengarkan dengan penuh pemahaman),



membaca, berbicara dan menulis serta apresiasi sastra (Ningsih, 2005). Berkaitan dengan pembumian pendidikan karakter melalui pembelajaran bahasa Indonesia dalam penyelenggaraan pendidikan dapat dilakukan secara terintegrasi. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang disertai dengan tuntutan penguasaan keempat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis).

Inseri pendidikan karakter melalui pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar dapat dilakukan dengan keterampilan menyimak. Tujuan utama menyimak adalah menangkap, memahami, atau menghayati pesan, ide, dan gagasan yang tersirat dalam bahan simakan. Dari aktivitas menyimak, peserta didik diharapkan dapat menggali nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam bahan simakan. Dengan demikian, proses internalisasi nilai pendidikan karakter dapat berlangsung secara optimal (Santika, 2018). Teknik atau cara pengajaran menyimak di sekolah dasar dapat dilakukan secara variatif untuk menghindari kesan yang monoton terhadap strategi mengajar guru di sekolah dasar. Selain itu, melalui penggunaan teknik menyimak yang beragam menjadikan pembelajaran lebih menarik bagi siswa (Jatiyasa, 2012).

Pembelajaran menyimak secara umum dapat membentuk karakter kritis siswa. Pembelajaran menyimak dalam membentuk karakter kritis lebih menuntut kepekaan dan penalaran siswa di samping pemahaman (Santika et al., 2021). Dengan memiliki karakter kritis, siswa dapat membedakan fakta dari khayalan menurut kriteria tertentu; menentukan validitas dan ketepatan gagasan utama, argumen-argumen, dan hipotesis; membedakan pernyataan-pernyataan yang didukung dengan bukti-bukti yang tepat dari opini dan penilaian, serta mengevaluasinya; memeriksa, membandingkan, dan mengkontraskan gagasan dan menyimpulkan pembicaraan, misalnya mengenai ketetapan dan kesesuaian suatu deskripsi; mengevaluasi kesalahan-kesalahan, seperti misalnya: generalisasi atau kesimpulan yang tergesa-gesa, analogi atau penalaran yang salah, dan gagal dalam menyajikan contoh; mengenal dan menentukan pengaruh-pengaruh berbagai alat yang mungkin dipakai oleh pembicara untuk menentukan pengaruh pendengar (Tanjung, 2009).

Dalam membentuk karakter melalui pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan melatih keterampilan berbicara siswa. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyian, artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Santika, 2017). Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak. Berbicara merupakan kegiatan komunikasi dua arah yang berlangsung dalam komunikasi tatap muka. Tujuan berbicara adalah untuk berkomunikasi. (Martaulina & Sianipar, 2021). Keterampilan berbicara adalah salah satu aspek keterampilan berbahasa yang dapat dikuasai dengan baik apabila dilatih secara terus-menerus, hingga akhirnya seseorang dikatakan terampil/mahir dalam berbicara. Keterampilan berbicara merupakan bentuk keterampilan yang bersifat produktif karena dapat digunakan untuk menyampaikan ide/gagasan, keinginan, harapan, perasaan, secara langsung kepada pendengar dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. (Mahendra, 2019).

Dalam konteks inseri pendidikan karakter melalui pembelajaran bahasa Indonesia, guru harus mampu mendorong siswa untuk berbicara menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar (Merera, R. E., Sumartini, S., & Susilo, 2019). Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, siswa juga dituntut untuk berbicara dengan jelas sehingga orang lain mampu menangkap isi pembicaraan. Pendidikan karakter yang ditanamkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui keterampilan berbicara adalah keberanian. Mengingat permasalahan paling mendasar dalam pendidikan karakter terkait keberanian adalah siswa sering tidak percaya diri, minder, dan gugup, sehingga takut berbicara di depan publik. Suatu saat bila dihadapkan pada situasi yang mengharuskan dirinya untuk berbicara di depan umum, seperti pidato, debat, atau memberikan presentasi, maka akan muncul respons ketakutan yang berakibat pada tidak jelasnya isi pesan yang ingin disampaikan (Swarniti, 2019).



Ketika keberanian siswa dalam berbicara sudah rendah, maka (1) pelafalan, (2) intonasi, (3) pilihan kata, (4) struktur kata dan kalimat, (5) sistematika pembicaraan, (6) isi pembicaraan, (7) cara memulai dan mengakhiri pembicaraan, serta (8) penampilan (gerak-gerik), penguasaan diri akan terpengaruh (Swarniti, 2021c). Untuk membentuk karakter berani pada siswa melalui keterampilan berbicara, guru harus dapat mengembangkannya dengan berbagai topik. Keterampilan berbicara dapat dipandang sebagai media untuk menyampaikan sesuatu. Oleh karena itu, untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa perlu dirangsang dengan berbagai topik yang memungkinkan mereka berbicara. Dengan berbagai topik yang aktual guru dapat membangkitkan keinginan siswa untuk melatih keterampilan berbicaranya (Supriyadi & Salapa, 2017).

Pada gilirannya, dengan keterampilan berbicara siswa, keberaniannya akan muncul, sehingga akan terbentuk perilaku positif. Tanpa disadari perilaku positif akan terbentuk secara berlahan-lahan. Mengingat perilaku positif yang harus dilatihkan kepada peserta didik di sekolah dasar terdiri atas banyak aspek. Salah satu aspek yang sangat penting diantaranya adalah cara berbicara siswa. Dengan demikian, melatih kemampuan berbicara yang mengandung perilaku positif menjadi kewajiban guru mata pelajaran bahasa (bahasa Indonesia). Keterampilan berbahasa pun tidak dapat dilatihkan secara terpisah antar satu keterampilan dengan keterampilan berbahasa yang lain. Sebagai guru yang profesional, menyusun strategi pembelajaran bahasa Indonesia yang selalu terkait dengan pendidikan karakter tidak lagi menjadi suatu beban (Lis Setiawati, 2015).

Keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia juga berperan penting dalam membentuk karakter siswa untuk senantiasa berpikir kritis (Wisudariani & Sang Ayu Putu Sriasih, 2021). Clark & Clark mengemukakan bahwa ada pengaruh struktur bahasa pada cara berpikir seseorang, dan sebaliknya, pikiran seseorang dapat juga mempengaruhi perilakunya (Pantu & Luneto, 2014). Dalam keterampilan berbicara akan terlihat, bahwa bahasa menjadi cerminan penting dalam untuk mengukur karakter seseorang. Dalam berkomunikasi bahasa merupakan suatu keharusan dan modal yang mampu menunjukkan identitas diri. Baik dari situasi formal maupun non formal. Bahkan bahasa yang dianggap sebagai budaya berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter (Sulistiyowati, 2013).

Aspek keterampilan berbicara dipandang sebagai sarana strategis untuk menanamkan karakter kepada siswa agar dapat menyampaikan sejumlah gagasan yang dimilikinya dengan etika yang baik. Dengan memiliki keterampilan berbicara bahasa Indonesia yang mengandung nilai-nilai karakter, siswa akan mampu menerapkan norma atau aturan-aturan yang telah diperoleh dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Indonesia ketika mereka akan kembali ke masyarakat. Norma atau aturan-aturan yang dimaksudkan tersebut berkaitan dengan nilai-nilai karakter, seperti jujur, bertanggung jawab, percaya diri, bernalar (berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif), ingin tahu atau cinta ilmu, santun, disiplin, dan menghargai karya atau prestasi orang lain.

Dapat dikatakan, bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada pembelajaran berbicara merupakan pembelajaran yang sangat relevan dengan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam setiap aktivitas pembelajaran. Pada penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran berbicara, diharapkan siswa dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran berbicara agar kedepannya siswa dapat berbicara yang berbasis karakter, misalnya siswa berkomunikasi dengan guru dengan bahasa yang santun dan sopan, siswa percaya diri dan tidak malu-malu atau takut untuk berbicara di depan teman-temannya dan siswa harus memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain (Hasim, 2020).

Dengan mencermati kemampuan siswa berbahasa, khususnya berbicara dapatlah diketahui bagaimana karakter siswa. Karena penggunaan bahasa yang lemah lembut, sopan santun, sistematis, teratur, jelas, dan lugas itu mencerminkan pribadi penuturnya yang berpendidikan dan memiliki pribadi yang baik. Sebaliknya, melalui penggunaan bahasa yang kasar, menghujat, mencaci maki,



menghina, itu mencerminkan pribadi yang tidak berpendidikan dan tidak berbudi (Harlina & Wardarita, 2020)

Pembinaan pendidikan karakter melalui pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan membaca. Membaca merupakan proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui media bahasa tulis. Pendidikan sejak zaman dulu tidak pernah lepas dari fundamentalnya tradisi membaca (Character & Comprehension, 2012). Baik membaca dalam arti luas ataupun dalam arti yang sempit. Membaca dalam arti luas berarti adalah membentuk karakter yang peka, jeli dan kritis terhadap setiap realitas dan segala sesuatu yang mengundang otak untuk melakukan analisis. Sedangkan dalam arti sempit, membaca adalah bergaul secara inten dengan teks. Bergaul inten berarti bukan sekedar membaca, namun lebih kepada kemampuan untuk menangkap setiap pesan yang tersurat ataupun yang tersirat pada sebuah teks. Sehingga jauh setelah itu, pembaca akan memiliki pemahaman yang mendalam terhadap sebuah teks (Swarniti, 2021a). Dan yang paling penting, pemahaman dari hasil olah pikir ini mampu mengubah atau membentuk karakternya dan menjadi sesuatu yang hidup dalam diri pembaca. Artinya, teks yang dibaca dapat memberikan pengaruh yang signifikan karakter pembacanya.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam membaca pada pembelajaran Bahasa Indonesia di antaranya adalah bisa menghargai karya orang lain, kreatif, tanggung jawab, rasa ingin tahu terhadap hal-hal yang positif dan lain sebagainya (Sulistiyowati, 2013). Materi kurikulum 2013 untuk mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang berbasis teks memungkinkan guru untuk menyelipkan materi karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui teks yang dipergunakan dalam pembelajaran. Teks sastra ataupun faktual dapat dipilih yang bermuatan pendidikan karakter. Membaca teks berbasis literasi kritis diharapkan mampu membangun kesadaran kritis seseorang bahwa setiap teks yang dibaca baik sastra maupun faktual mengandung pesan-pesan yang sarat makna. Target pendidikan karakter yang dibebankan pada guru pun dapat tercapai dengan pemilihan dan pengajaran membaca dengan literasi kritis ini (Aisyah, 2018).

Salah satu metode pembentukan karakter seseorang dalam proses pendidikan adalah dengan menjalin hubungan secara intim dengan teks atau bacaan (Swarniti, 2021b). Proses seperti ini akan memberikan kebebasan kepada anak didik untuk memilih karakter mana yang mereka sukai. Karakter yang ingin dibentuk dengan keterampilan membaca adalah siswa memiliki sikap gemar membaca. Gemar membaca dapat dideskripsikan sebagai kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberi kebaikan bagi diri sendiri sebagai pembaca. Dapat dikatakan bahwa gemar membaca adalah kebiasaan seseorang melakukan aktivitas membaca berbagai bacaan. Apabila suatu kegiatan atau sikap, baik yang bersifat fisik ataupun mental yang telah mendarah daging pada diri seseorang, maka dikatakan bahwa kegiatan atau sikap itu telah menjadi kebiasaan orang itu (Laily & Naqiyyah, 2014).

Inseri pendidikan karakter melalui pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan menulis. Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, terkait keterampilan menulis dapat dilihat pada prosedur pembelajarannya yang dapat dipandang sebagai saluran pendidikan karakter. Secara umum di setiap tahapan pembelajaran menulis terdapat sejumlah kegiatan atau aktivitas yang harus dikerjakan oleh siswa. Melalui berbagai kegiatan inilah siswa akan secara tidak sadar membentuk dan mengembangkan karakter dirinya. Mulai pada tahap pramenulis, siswa sebenarnya melakukan serangkaian aktivitas seperti mencari maupun eksplorasi berbagai fenomena untuk mendapatkan ide-ide yang dijadikan bahan dalam menulis.

Kegiatan ini menuntut siswa mendayagunakan panca indera dan perasaannya dalam menangkap ide dasar bagi bahan tulisannya Pada saat siswa melakukan kegiatan eksplorasi, tanpa disadari, siswa sebenarnya sedang membentuk karakternya melalui pembiasaan diri untuk selalu teliti, cermat, peka, antusias, tanggung jawab, kreatif, kritis, inisiatif, dan disiplin. Pada saat siswa menulis

naskah secara kooperatif, siswa akan terbiasa untuk saling menghargai, kerja sama, tanggung jawab, kreatif, kritis, inisiatif, pemecahan masalah, produktif, keuletan, kecekatan, suka mengambil risiko, dan komitmen, serta beberapa nilai karakter lainnya.

Pada tahap penyuntingan dan pembacaan profesional, siswa akan dibiasakan untuk cermat, disiplin, jujur, teliti, analitis, visioner, bertanggung jawab, perhatian, sungguh-sungguh, berorientasi pada prestasi, komitmen, keterbukaan, kerapian, ketegasan, ke hati-hatian, keluwesan keantusiasan, bekerja keras, dan sejumlah nilai karakter lainnya. Pada tahap publikasi akan berkembang nilai karakter meliputi percaya diri, bangga pada diri sendiri dan kelompoknya, kreatif, berani, disiplin, sportivitas, dan amanah (Abidin, 2016).

PENUTUP

Inseri pendidikan karakter melalui pembelajaran bahasa Indonesia dalam penyelenggaraan pendidikan dapat dilakukan secara terintegrasi. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang disertai dengan tuntutan penguasaan keempat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pembelajaran menyimak dapat membentuk karakter kritis lebih menuntut kepekaan dan penalaran siswa di samping pemahaman. Pendidikan karakter yang ditanamkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui keterampilan berbicara adalah keberanian. Inseri pendidikan karakter melalui pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan membaca untuk membentuk karakter yang peka, jeli dan kritis terhadap setiap realitas dan segala sesuatu yang mengundang otak untuk melakukan analisis. Inseri pendidikan karakter melalui pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan menulis, sehingga terbentuk karakternya melalui pembiasaan diri untuk selalu teliti, cermat, peka, antusias, tanggung jawab, kreatif, kritis, inisiatif, dan disiplin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunis. (2016). Pembelajaran Menulis dalam Gamitan Pendidikan Karakter. *Edu Humaniora Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 4(1), 1-20.
- Aisyah, M. Ali. (2018). Pendidikan Karakter. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Alawiyah, F. (2012). Kebijakan dan Pengembangan Pembangunan Karakter Melalui Pendidikan di Indonesia. *Aspirasi*, 3(1), 87-101.
- Character, O. F., & Comprehension, E. R. (2012). Model Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Beroreintasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 164-178.
- Harlina, & Wardarita, R. (2020). Peran Pembelajaran Bahasa dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bindo Sastraurnal Bindo Sastra*, 4(1), 63-68.
- Hasim, E. (2020). Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Penulisan Karya Ilmiah Menuju Anak Merdeka Belajar. *Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*, 85-94.
- Jalil, A. (2012). Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 175-192.
- Japar, M. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV Jakad Publishing.
- Jatiyasa, I Wayan. (2012). Pengajaran Keterampilan Menyimak di Sekolah Dasar. *Jurnal Lampuhyang Lembaga Penjaminan Mutu STKIP Agama Hindu Amlapura*, 3(2), 57-67.
- Kosim, M. (2011). Urgensi Pendidikan Karakter. *Karsa*, IXI(1), 85-92.
- Kurniawan, M. I. (2015). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 4(1), 41-49.
- Laily, I. F., & Naqiyyah, M. (2014). Kontribusi Penerapan Pendidikan Karakter (Gemar Membaca) terhadap Keterampilan Berbahasa Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Mi Darul Hikam Cirebon. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 1(2), 1-14.



- Lis Setiawati. (2015). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 16(1), 65–73.
- Mahendra, Y. (2019). Membangun Karakter Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Keterampilan Berbicara. *Edukasi Lingua Sastra*, 17(1), 108–119.
- Martaulina, S. D., & Sianipar, S. (2021). Hubungan Karakter terhadap Keterampilan Berbicara Mahasiswa Program Studi Akuntansi di Politeknik Mandiri Bina Prestasi. *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 133–141.
- Merera, R. E., sumartini, S., & Susilo, S. (2019). Penggunaan Model Sosiodrama dalam Keterampilan Berbicara Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Seminar Nasional Pendidikan*, 397–403.
- Ningsih, T. (2005). *Implementasi Pendidikan Karakter*. STAIN Press.
- Nugrahani, F. (2017). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Edudikara*, 2(2), 113–124.
- Octavita, R. A. I., & Saraswati, R. (2017). Integrasi Pendidikan Berkarakter dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Terapan Abdimas*, 2(1), 33-40.
- Pantu, A., & Luneto, B. (2014). Pendidikan Karakter dan Bahasa. *Al-Ulum (AU) IAIN Sultan Amai Gorontalo*, 14(1), 153–170.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2010). Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025.
- Santika, I. G. N., Kartika, I. M., & Wahyuni, N. W. R. (2019). Pendidikan Karakter: Studi Kasus Peranan Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Anak Ibu Sunah di Tanjung Benoa. *Widya Accarya*, 10(1), 53-66.
- Santika, I. G. N. (2017). Kepala Sekolah dalam Konsep Kepemimpinan Pendidikan: Suatu Kajian Teoretis. *Widya Accarya*, 7(1), 1-11.
- Santika, I. G. N. (2018). Strategi Meningkatkan Kualitas SDM Masyarakat Desa Padangsambian Kaja Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kepedulian Lingkungan untuk Membebaskannya dari Bencana Banjir. *Widya Accarya*, 9(1), 1-11.
- Santika, I. G. N. (2020). *Menggali dan Menemukan Roh Pancasila secara Kontekstual*. Lakeisha.
- Santika, I. G. N. (2021a). Grand Desain Kebijakan Strategis Pemerintah dalam Bidang Pendidikan untuk Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Education and Development*, 9(2), 369–377.
- Santika, I. G. N. (2021b). Tinjauan Historis Terhadap Keppres No. 24 Tahun 2016 Tentang Hari Lahir Pancasila. *Vyavahara Duta*, XVI(2), 5–24.
- Santika, I. G. N., Kartika, I. M., Ayu, I. G., & Darwati, M. (2021). Reviewing The Handling Of Covid-19 In Indonesia In The Perspective Of The Pancasila Element Theory (TEP). *Jurnal Etika Demokrasi (JED)*, 6(2), 40–51.
- Santika, I. G. N., Sujana, G., & Winaya, M. A. (2019). Membangun Kesadaran Integratif Bangsa Indonesia Melalui Refleksi Perjalanan Historis Pancasila dalam Perspektif Konflik Ideologis. *Journal of Etika Demokrasi (JED)*, 4(2), 89–98.
- Sari, A. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan dan Keteladanan. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 3(02), 249-259.
- Sulistiyowati, E. (2013). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 311–330.
- Supriyadi, S., & Salapa, S. N. (2017). Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia pada Siswa SMK. *Litera*, 16(2), 228–248.
- Suryaman, M. (2010). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 112–126.
- Sutrisno, N., Nyoman, N., Nikki, A., Sutarya, I. G., Duija, I. N., Surpi, N. K., Donder, I. K., Suwantana, I. G., Bagus, I., Surya, B., Pramana, A., Santika, I. G. N., & Segara, I. N. Y. (2019). *Politik Hindu*. Denpasar: IHDN Press.
- Swarniti, N. W. (2019). The Translation Procedures of Bible Translation. *Retorika: Jurnal Ilmu*



Bahasa, 5(2), 187–196.

Swarniti, N. W. (2021a). A Corpus Based Approach to the Analysis of Structures in Prepositional Phrase. *Yavana Bhasha: Journal of English Language Education*, 4(1), 18–22.

Swarniti, N. W. (2021b). Translation Methods Found in New Testament Bible of Mark ' s Gospel. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 7(2), 172–179.

Swarniti, N. W. (2021c). The Analysis of Semantics Meaning Found in Comments of Instagram Account of Info Denpasar. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMNALISA)*, 193–199.

Wisudariani Ni Made & Sang Ayu Putu Sriasih. (2021). *Buku Ajar Berbicara Multiarah*. Denpasar: Pustaka Larasan.

Wisudariani Ni Made, Ida Ayu Made Darmayanti, dan I Putu Agus Ari Satria. (2021). Validity of Biographical Text Learning Kit in E-Learning. *Proceeding 2nd International Conference on Technology and Educational Science (ICTES)*, 290-295.